



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Semiawan (2010) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari dan mendalami sebuah fakta, atau realitas untuk mendapatkan sebuah penjelasan. Untuk mendalami sebuah peristiwa dengan menggunakan metode kualitatif maka dilakukan beberapa cara seperti melakukan wawancara, observasi, dan pengalaman secara langsung.

Pada penelitian yang dilakukan guna mendukung terciptanya perancangan buku mengenai pengetahuan dan cara orang tua mendidik anak indigo, penulis melakukan berbagai penelitian yang menghasilkan sejumlah data untuk diolah demi menemukan masalah yang dialami oleh anak-anak indigo dan sejumlah data yang dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan dari topik yang diangkat.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah melalui data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari setiap wawancara yang dilakukan bersama beberapa orang yang berpengaruh pada perancangan ini seperti dokter psikiater yang menangani anak-anak indigo, ketua yayasan sekolah indigo, keluarga indigo, dan anak-anak indigo. Hasil wawancara dimuat kedalam perancangan buku sebagai konten sekunder dengan penyampaian bercerita.

3.1.1. Wawancara bersama Dr. H. Tubagus Erwin Kusuma, SpK

Dr. H. Tubagus Erwin Kusuma, SpK, adalah dokter psikiater yang sering menangani anak indigo. Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 7 September 2017 pukul 19.00 WIB sampai pukul 20.00 WIB di kediaman Dokter Erwin untuk mendapatkan sejumlah informasi mengenai anak indigo.

Dalam wawancara bersama Dokter Erwin Kusuma, beliau mengatakan bahwa indigo bukanlah sebuah penyakit atau pun gangguan seperti yang dialami oleh anak autis. Indigo adalah sesuatu yang tidak dapat disembuhkan. Apabila seorang anak indigo mengalami depresi atau stress maka depresi atau stress tersebutlah yang harus disembuhkan, namun terjadinya stress dan depresi yang alami anak indigo dikarenakan faktor lingkungan dan keluarga yang tidak mendukung. Sehingga yang harus diperbaiki adalah lingkungan tersebut.

Dokter Erwin juga menceritakan pada saat beliau masih belajar seorang teman yang pulang dari Amerika membawakan sebuah buku mengenai pembelajaran anak indigo dan beliau mengatakan bahwa beliau belum pernah mempelajari mengenai anak indigo dan akhirnya terjun didalamnya. Dokter Erwin mengatakan bahwa anak indigo mulai muncul di era 2000an dan beliau adalah orang yang pertama kali mengangkat indigo ke media masa, dan membawa orang tua yang memiliki anak indigo atau diperkirakan indigo untuk diajak bersosialisasi mengenai indigo.

Dalam kasus mendidik anak Dokter Erwin mengatakan orang tua sebelumnya harus tahu terlebih dahulu tentang anak normal agar dapat

mengetahui kekhususan anak indigo, sayangnya kebanyakan orang tua zaman sekarang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak normal, karena sulit bagi orang tua untuk dapat mengerti cara mendidik anak indigo.

Kesulitan orang tua dalam memahami anaknya indigo sehingga tidak tahu cara mendidik anak indigo dan diakibatkan banyaknya pengaruh buruk media sosial yang sering menyebarkan informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Seperti mengatakan bahwa anak indigo adalah anak yang ketempelan jin dan menyangkut hal gaib, oleh karena media tersebut mempengaruhi perilaku dan pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Dokter Erwin mengatakan ada beberapa buku yang berisi cara untuk mendidik anak indigo. seperti the indigo children. Ada beberapa referensi buku yang berupa bahasa inggris maupun terjemahan.

Untuk mengetahui seorang anak dapat diidentifikasi sebagai indigo Dokter Erwin menyarankan kepada orang tua untuk melakukan video aura atau foto aura apabila anak tersebut memiliki perilaku yang aneh dan merasa berpotensi memiliki kemampuan bakat indigo wawancara juga dilakukan untuk melihat apakah anak tersebut dapat dinyatakan anak indigo atau tidak. Hasil video aura atau foto aura akan dijelaskan oleh Dokter Erwin sendiri berdasarkan hasil yang telah diambil. Dari hasil video aura atau foto aura tersebut dapat dijelaskan apabila anak tersebut memiliki bakat indigo atau tidak dan gangguan seperti apa yang muncul dan harus diatasi hingga sembuh dengan terapi yang dilakukan.

Dari berbagai kasus yang diamati oleh Dokter Erwin. Beberapa anak indigo lebih memilih untuk meninggalkan tubuhnya yang sekarang karena mereka sulit diterima dilingkungan.

3.1.1.1. Kesimpulan Wawancara Dr. H. Tubagus Erwin Kusuma, SpK

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Dr. H. Tubagus Erwin Kusuma, SpK. Penulis menarik kesimpulan bahwa indigo bukanlah sebuah penyakit yang harus disembuhkan. Hal yang harus diperhatikan orang tua adalah harus mengetahui cara mendidik anak normal terlebih dahulu baru dapat mendidik anak indigo.



Gambar 3.1. Wawancara bersama Dr. H. Tubagus Erwin Kusuma, SpK

3.1.2. Wawancara bersama R. Sigit Pramono Prawirodilogo

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Sigit yang merupakan seorang anak indigo dewasa pada hari minggu, 10 September 2017 pada pukul 17:00 WIB di Tanamera, Summarecon Digital Center. Beliau menjabarkan bahwa sebenarnya proses dari indigo itu sendiri terdiri dari dua hal yakni regenerasi atau berasal dari leluhur, dan proses yang sifatnya alamiah, walaupun indigo yang berdasarkan regenerasi maupun leluhur seiring berjalannya waktu akan menjadi alamiah.

Beliau mengatakan regenerasi berbeda dengan reinkarnasi. Dimana reinkarnasi manusia menjadi orang yang berbeda di jaman dulu manusia itu hidup. Sehingga secara sederhana kita menjadi orang lain. Namun regenerasi kita meneruskan daripada tugas leluhur yang belum selesai. Misalnya kita yang baru pertama kali bertemu namun memiliki rasa kedekatan seperti keluarga, berbeda dengan bertemu dengan orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa orang indigo dari zaman dahulu sudah ada dan selalu dikumpulkan dengan sesama indigo melalui sejumlah proses sehingga menghasilkan regenerasi dan turun-temurun.

Beliau menjelaskan bahwa pada umumnya anak yang berusia 1-12 tahun tentu memiliki kemampuan anak indigo, seperti dapat melihat makhluk halus, hingga tak jarang memiliki teman bermain yang tak kasat mata. Setelah 12 tahun ini adalah proses dimana akan terjadi pemantapan, pemantapan ini merupakan sebuah proses untuk melihat apakah anak tersebut sungguh memiliki bakat talenta indigo atau hanya melewati proses. Namun apabila melewati usia 12 tahun dan masih memiliki kemampuan tersebut maka itu adalah sebuah talenta, baik talenta tersebut bersifat alam maupun leluhur.

Kak Sigit mengatakan bahwa ada seorang dokter bernama John Vigil Milan yang menulis didalam blognya mengenai pembagian tahap anak indigo dan kemampuan yang dimiliki anak indigo dan menyarankan bahwa penulis dapat menggunakan bahan tersebut dalam perancangan buku.

Beliau juga menjelaskan bahwa anak indigo itu jangan merasa bahwa dirinya aneh dan berbeda dari orang lain, karena dulunya beliau juga mengalami hal yang sama dengan anak-anak indigo sekarang. Beliau cerita bahwa beliau merasa bingung, takut, rasa tidak percaya diri, ada rasa bersalah.

Pada saat sekolah Sigit bercerita bahwa dia sangat benci dengan pelajaran pariwisata, karena dia bersekolah di jurusan pariwisata, suatu hari pada saat pelajaran tersebut guru yang mengajar pariwisata tidak kunjung masuk ke kelas dan semua murid bertanya-tanya. Lalu beliau mengatakan “gak tau mati kali”, selang sekitar 10 menit masuk kepala sekolah dan mengatakan bahwa kelas diIbarkan karena para guru akan mengantarkan guru pariwisata tersebut kerumah sakit karena meninggal dijepit oleh metromini di depan sekolah. Hal itu terjadi bersamaan dengan ucapan yang keluar dari mulut beliau, kemudian ada pemilikan spontanitas beliau dari sinyal yang diterima dan akhirnya secara analisa yang beliau lakukan, beliau merasa bersalah dan kenapa beliau harus mengucapkan hal tersebut dan akhirnya terjadi.

Namun ada prinsip yang sebenarnya bukan itu prosesnya, tapi dimana saat anak indigo menerima sinyal, andai kata sinyal tersebut datang lebih cepat 5 menit mungkin saja hal tersebut dapat dicegah. Dijelaskan lagi bahwa bukan itu tujuan

yang sebenarnya melainkan itu adalah sinyal dan energi yang diterima anak indigo lebih dulu, dan itu lah yang disebut kemampuan telepati.

Pada awalnya beliau sangat merasa bersalah dan setelah itu beliau mencoba *manage* energi itu dimana bahwa sinyal tersebut apabila dimajukan maka beliau dapat mencegah dan belajar untuk tidak mudah mengucapkan kepada siapapun, atau larut dalam kebingungan sendiri, atau ketakutan sendiri. Tetapi beliau belajar untuk *manage* energi tersebut.

Sigit memberi masukan kepada anak indigo bahwa yang harus dilakukan sekarang ini yakni jangan pernah merasa bahwa diri kita aneh, jangan merasa bahwa itu adalah sebuah kesalahan, tapi lebih kepada kita mensyukuri dan yakinkan bahwa semua ini ada tujuannya, pertanyaan yang sering muncul dalam diri anak indigo “kenapa saya seperti ini?” yakni karena ada tujuannya. Beliau menambahkan sekarang sudah banyak grup-grup indigo yang menjadi tanda bahwa anak indigo tidak sendirian.

Beliau memaparkan bahwa kemampuan daripada anak indigo adalah alam sifatnya, dimana kekuatan alam tersebut tidak dapat direayasa atau dideteksi oleh siapapun. Walaupun terdapat foto aura, yang sebenarnya foto aura ini sendiri dapat dibentuk dengan dasar mood seseorang atau kondisi saat itu, dan tidak dapat dijadikan patokan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan indigo. Karena pada prinsipnya indigo yang sesungguhnya tidak dapat dideteksi apapun kecuali oleh orang-orang itu sendiri.

Beliau mengatakan bahwa indigo bukanlah orang pintar, tapi indigo adalah orang yang memiliki kepekaan lebih dibanding dengan orang lain. Tujuan pasti dari anak indigo itu tidak ada yang bisa tahu namun kembali lagi kemampuan indigo memiliki tujuan untuk diri sendiri tentunya itu yang pertama, kedua dapat dimanfaatkan untuk orang lain, ketiga digunakan untuk banyak orang seperti pengetahuan dan lain-lain.

Beliau menjelaskan mengenai film *doctor strange* untuk menjelaskan, beliau mengatakan bahwa si *doctor strange* ini memiliki satu kelebihan dan orang lain menganggapnya aneh dan dokter dokter yang lain mengatakan bahwa dia berbeda maka disebut *doctor strange*. Disisi itu dapat dilihat bahwa *doctor strange* hanya sebuah film yang divisualisasi tetapi pada gambaran sesungguhnya setiap pribadi pasti memiliki kemampuan tersebut dan bagaimana cara mengembangkannya.

Sigit memaparkan biasanya anak indigo adalah anak yang multi talent, anak indigo bisa melakukan apa saja dan setiap hal baru yang dilakukan terlihat sangat mudah, walaupun itu terlihat sulit namun bagi anak indigo itu akan mudah karena kemampuannya dalam *memanage* energi tersebut, jadi energi tersebut *dimanage* oleh anak indigo bukan anak indigo yang *dimange* oleh energi. Tujuannya adalah untuk memudahkan segala aktifitas yang dilakukan. Biasanya anak indigo lebih unggul dari segala sesuatu seperti pada cakap-bercakap, berbicara, spontanitas pemikiran, ide dan lain lain melebihi anak-anak pada umumnya.

Beliau mengatakan bahwa dulu beliau juga mengalami masa yang sedang dialami oleh anak-anak indigo sekarang, dimana itu ketakutan, kebingungan, dan akhirnya membuat beliau merasa seperti orang gila, rasa ingin bunuh diri, menjadi anak yang nakal, mabok-mabokan, untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan semata. Namun semakin beliau jauh, beliau semakin didekati oleh Tuhan dan akhirnya membuat beliau iklas menerima talenta yang diberikan. Beliau juga tidak ingin mencari, tidak tahu seperti apa, tidak tahu harus bagaimana, dan akhirnya dengan mengiklaskan diri untuk menerima talenta yang diberikan maka beliau dapat mejalani kehidupan dengan kondisinya.

3.1.2.1. Kesimpulan Wawancara R. Sigit Pramono Prawirodilogo

Dari wawancara yang dilakukan penulis dapat menarik kesimpulan terhadap apa yang disampaikan oleh Sigit selaku anak indigo yang berhasil melewati masa-masa sulit yang dialami oleh anak indigo kebanyakan.

Adapun kesimpulan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sebagai anak indigo jangan merasa bahwa diri kita berbeda dengan orang lain atau merasa diri kita aneh.
- b. Belajar untuk *manage* energi yang ada dan yang akan diterima
- c. Iklaskan diri untuk menerima kemampuan dan bakat indigo yang diberikan oleh Tuhan
- d. Tidak perlu mencari apa yang terjadi dalam diri ini dan larut dalam kebingungan.
- e. Tanamkan dalam diri mengenai tujuan dan prinsip kita menjadi anak indigo dan tidak menyalahkan diri sendiri.

- f. Tetap terbuka dan menjadi diri sendiri.



Gambar 3.2. Wawancara bersama R. Sigit Pramono Prawirodilogo

3.1.3. Wawancara bersama Nana Irlisa

Wawancara bersama Ibu Nana Irlisa dilakukan pada hari Senin, 11 September 2017 pada pukul 20:00 WIB, di rumah kediaman beliau di Bintaro kompleks Green View Kav 7. Beliau adalah seorang yang berkeliling Indonesia untuk melakukan foto aura terhadap beberapa petinggi perusahaan dan orang umum. Wawancara ini dilakukan untuk melihat kira-kira ada berapa banyak orang yang teridentifikasi indigo dan apakah foto aura dapat dijadikan patokan untuk mendeteksi seseorang memiliki bakat indigo.

Beliau berkata bahwa banyak sekali orang tidak mengerti mengenai indigo dan beliau adalah yang menjelaskan apa itu indigo secara ilmiah dengan menggunakan alat. Sebuah pembuktian indigo harus dilakukan secara ilmiah

sehingga sulit apabila pembuktian indigo tersebut dilakukan menurut kata orang pintar, kiayi, atau sejenisnya.

Adapun metode teknologi bio energi aura yang dilakukan ada dua tahapan yakni pertama adalah sesi foto aura, dan yang kedua adalah penjelasan.

Beliau menjelaskan bahwa tubuh manusia memiliki tujuh cakra atau tujuh titik. Dapat diibaratkan dengan handphone yang memiliki sinyal. Bahwa tubuh manusia juga memiliki sinyal namun setiap energi sinyal yang ada terdapat titik yang kuat.

Diluar dari penjelasan mengenai foto aura, anak indigo muncul tidak secara tiba-tiba, tetapi tentu adanya keturunan dari yang sebelumnya. Beliau juga memaparkan bahwa anak indigo hanya tahap awal dari tingkat spiritual, karena diatas indigo masih ada tingkatan violet, dan white.

Beliau berkata bahwa kurang lebih 1000 orang yang pernah beliau foto hanya 10% orang dinyatakan indigo.

Dari foto aura yang dilakukan akan diketahui warna aura yang ada pada tubuh manusia, hal ini terjadi karena tangan yang ditempelkan kepada alat akan menarik energi yang ada pada tubuh manusia dan divisualkan kedalam bentuk foto. Dari warna aura tersebut dapat dijelaskan apakah seseorang diidentifikasi sebagai anak indigo atau tidak. Aura yang dipancarkan oleh anak indigo biasanya berwarna nila atau ungu.

3.1.3.1. Kesimpulan wawancara Nana Irlisa

Dari hasil wawancara diatas adapun kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah anak indigo dapat diidentifikasi dengan melakukan foto

aura untuk melihat apakah cakra indigo tersebut yang paling menonjol atau tidak dengan menggunakan alat bio energi aura tersebut.



Gambar 3.3. Wawancara bersama Nana Irlisa

3.1.4. Wawancara bersama Bapak Alika Chandra

Wawancara dilakukan kepada Bapak Alika Chandra sebagai ketua Yayasan Peduli Pendidikan Anak Indigo yang sekarang sudah kurang aktif. Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 15 September 2017, pukul 15:00 WIB di sebuah gedung olahraga di Kelapa Gading. Adapun wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai indigo secara ilmiah dan mengetahui cara-cara mendidik anak indigo yang biasa dilakukan.

Pada awalnya Pak Alika menceritakan tentang sekolah I Indigo yang berada dinaungan yayasan peduli pendidikan anak indigo. pada tahun 2008 sekolah I Indigo ini sangat aktif banyak sekali yang berdatangan dan semakin

lama sekolah ini menjadi redup dikarenakan anak-anak indigo yang sudah beranjak dewasa.

Beliau mengatakan kegiatan sekolah I Indigo dilakukan minimal dua kali dalam seminggu yaitu dihari rabu dan hari sabtu, namun ramai dilakukan hari sabtu. Pada saat masuk kesekolah I Indigo potensi setiap anak digali terlebih dahulu, kemana potensi daripada anak tersebut. Beliau menceritakan bahwa dulu ada anak yang memiliki potensi dibidang biologi dan mengundang dosen S2 ITB untuk mengajari anak-anak dengan buku pelajar universitas padahal anak-anak tersebut masihlah anak sekolah dasar. Kemudian dari pihak yayasan akan mengirimkan surat rekomendasi untuk mengikuti olimpiade pada sekolah anak-anak tersebut. Padahal anak-anak indigo ini terlihat sangat biasa pada saat disekolah. Sehingga setelah digali potensi yang dimiliki akan menjadi sebuah kejutan untuk orang-orang.

Beliau juga mengatakan setiap ada sosialisasi biasanya orang tua akan menceritakan masalah masalah daripada anak mereka untuk kemudian dibagikan dan didiskusikan bersama pada saat sosialis tersebut untuk mendapatkan solusinya. Solusi yang didapatkan dari hasil diskusi makan didapatkan kesimpulan bahwa terdapat kecocokan pola, misalnya anak indigo A memiliki masalah tidak menyukai pelajaran IPA sedangkan anak indigo B tidak memiliki masalah dengan pelajaran IPA. Maka orang tua akan saling *sharing* untuk mendapatkan solusi, setelah solusi itu dijalankan ternyata berhasil maka pola itu lah yang dijadikan patokan.

Pak Alike menjelaskan bahwa tidak ada pakem resmi yang dapat digunakan untuk mendidik anak indigo. Namun ada prinsip daripada cara untuk mendidik anak indigo. Anak indigo harus selalu dipercaya, karena anak indigo sangatlah sensitif sehingga apabila ada ucapan yang keluar dari mulut anak indigo itu diragukan maka anak indigo akan merasa tersinggung. Apabila anak indigo sudah tidak dipercaya dan merasa tidak nyaman maka anak indigo akan lebih memilih untuk diam dan mundur, karena anak indigo memiliki sifat intrapersonal. Kemudian apabila hal tersebut tidak segera diatasi dan diselesaikan maka lama kelamaan hal tersebutlah yang akan menjadi masalah. Sehingga dapat dikatakan ada anak indigo yang bermasalah ada juga anak indigo yang tidak bermasalah. Tetapi sebagian besar anak indigo memang memiliki kelebihan tersebut.

Beliau menjelaskan bahwa fungsi daripada sekolah I Indigo ini adalah untuk memberikan pendampingan, artinya anak-anak indigo tetap bersekolah disekolah reguler, dan sekolah I Indigo ini berperan sebagai *after school training program*. Adapun tujuan dari sekolah I Indigo ini adalah memberikan pendampingan ketika anak-anak inklusif disekolah reguler tersebut tidak terpenuhi keinginannya didalam belajar dikarenakan guru-guru yang kurang mengerti karakteristik anak indigo. Sehingga anak yang memiliki potensi selalu dianggap anak rata-rata. Maka dengan adanya sekolah I Indigo ini para tim dapat menggali, memvalidasi bakat-bakat yang semestinya berpotensi menjadi tersalurkan.

Beliau mengatakan orang tua harus mengetahui seperti apa perilaku dan karakteristik anak indigo tersebut. Tanpa mengetahui perilaku karakteristik dan

perilaku anak indigo orang tua tidak dapat melakukan apa-apa. Namun apabila orang tua tidak mengerti maka akan ada ahli khusus yang menangani seperti psikiater, dokter Erwin yang berfokus pada psikiater anak dan remaja. Terdapat juga beberapa psikiater yang memang belum begitu memahami mengenai indigo bisa saja salah mendianogsa seperti mengatakan bahwa anak indigo adalah anak hiperaktif dan sejenisnya.

Beliau juga mengatakan bahwa kebanyakan orang tua yang tidak mengerti memberi label bahwa anaknya hiperaktif atau salah satu dari penyakit autisme, sehingga pengertiannya menjadi berbeda. Beberapa keluarga yang memiliki sifat spiritual yang tinggi menganggap bahwa kebiasaan melihat makhluk halus adalah hal yang biasa sehingga orang tua percaya bahwa semakin bertambahnya usia masa akan hilang dengan sendirinya. Tidak jarang ada juga yang menganggap bahwa anak indigo itu memiliki penyakit jiwa atau gila. Pak Alika mengatakan apabila setiap orang tua dapat mengerti dan memiliki bahan yang sama maka akan lebih mudah untuk dijalani dengan normal.

Beliau menceritakan bahwa pada saat beliau memberikan sosialisasi di TV maupun wawancara dan sebagainya, bahan-bahan yang beliau gunakan adalah hasil pembedahan Dokter Erwin sendiri secara ilmiah. Dan jauh sebelum I Indigo ini terbentuk, Dokter Erwin ini lah yang memotori materi sosialisasi.

Pada awalnya beberapa orang tua yang memiliki anak indigo termasuk beliau sendiri memiliki keinginan untuk tahu mengapa para orang tua memiliki anak yang demikian, dari rasa ingin tahu inilah maka muncul yayasan peduli pendidikan anak indigo ini, dengan pembinannya Dokter Erwin, sehingga silabus

dan pembedahan dari karakteristik tersebut didapat dari berbagai narasumber dan pembedahan Dokter Erwin. Maka dari hasil pembedahan tersebut dengan keadaan dilapangan menghasilkan data yang cocok.

Beliau menjelaskan bahwa indigo adalah hal yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Diambil dari contoh anak beliau yang juga indigo, anak beliau memiliki kemampuan untuk melihat organ tubuh manusia sehingga anak ini dapat melihat sel darah yang berjalan didalam tubuh manusia. Bagi kebanyakan orang itu adalah hal yang mustahil terjadi. Tapi hal tersebut benar adanya. Pak alika menjelaskannya secara ilmiah seperti nada oktaf atau warna pelangi yang terdiri dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Manusia yang tidak indigo hanya melihat pada satu oktaf tersebut. Namun anak indigo melihat satu oktaf diatasnya dan satu oktaf dibawahnya. Maka mata manusia pada umumnya berada pada posisi tengah. Contoh lain pada kasus x-ray, hasil yang muncul pada x-ray adalah foto negatif namun hasil tersebut tidak dapat dilihat dengan mata manusia jika tidak dibantu dengan alat, sama dengan layar monitor BMKG secara mata telanjang manusia hanya melihat alam secara biasa saja manusia dapat melihat karena adanya cahaya yang masuk kemata. Namun kita tidak melihat warna-warna yang ada pada layar monitor BMKG. Begitulah anak indigo berproses, anak indigo tidak melihat dengan kedua matanya, namun melihat dengan cakram mata ketiga.

Beliau juga menjelaskan bagaimana energi anak indigo tersebut dapat bekerja, beliau mengatakan bahwa ada teori Einstein yang mengatahakan bahwa energi tersebut tidak dapat dimusnahkan tetapi dapat dipindahkan atau dapat

diubah menjadi bentuk lain. Ada sebuah alat yang bernama *alpha spin*, alat tersebut merupakan transferan energi dan mineral-mineral yang berada pada area bama, dan hal tersebut mengandung gelombang alpha yang memiliki perputaran rileks, berbanding terbalik dengan gelombang beta. Arus *alpha spin* tersebutlah yang dimaksud gelombang rileks tersebut. Misalkan ada sebuah botol berisi air lalu kita memindahkan botol tersebut maka energi tersebut telah berpindah, dan hal ini tidak terlihat oleh mata. Seperti dalam rumus Einstein yaitu masa kali kecepatan kuadrat ($E=mc^2$) didapatkan hasil energi tidak terhingga, hal ini lah yang dialami oleh anak indigo, anak indigo masuk kedalam bagian tersebut seperti cahaya dan energi. Beliau menambahkan apabila anak indigo tidak ingin dijelaskan secara ilmiah maka orang orang hanya akan menganggap kemampuan anak indigo merupakan khayalan semata.

Pak Alika menjelaskan bahwa anak indigo dapat dideteksi dengan menggunakan video aura, hal ini dikarenakan tubuh manusia memiliki tujuh cakra yang aktif, dan hal tersebut tidak dapat dilihat oleh mata, setiap energi yang keluar dari pori-pori tubuh manusia memiliki warna-warnanya tersebut, dengan menggunakan video aura maka energi yang dikeluarkan oleh manusia akan terlihat pada video tersebut, apabila anak tersebut indigo maka cakra yang ada pada dahi akan menyala pada saat melakukan video aura. Namun tidak menuntut kemungkinan adanya warna lain yang muncul.

3.1.4.1. Kesimpulan Wawancara Bersama Pak Alika Chandra

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama bapak Alika selaku ketua yayasan peduli pendidikan anak indigo, maka penulis dapat

menyimpulkan bahwa orang tua harus mengetahui karakteristik anak indigo, dan apabila anak tersebut memiliki bakat indigo maka perlu adanya arahan seperti menggali potensi yang dimiliki anak. Anak indigo juga harus selalu dipercaya untuk menghindari anak indigo menjadi antisosial. Proses pembinaan yang dilakukan oleh sekolah I Indigo adalah melakukan sosialisasi dengan saling *sharing* yang menghasilkan solusi, sehingga melalui eksperimen yang dilakukan ditemukan pola yang cocok untuk diterapkan.



Gambar 3.4. Wawancara bersama Bapak Alike Chandra

3.1.5. Wawancara Bersama Keluarga yang Memiliki Anak Indigo

Dalam wawancara yang dilakukan kepada keluarga indigo terdapat dua keluarga yang diwawancarai oleh penulis yaitu kepada bunda Lista Rangkuti dan bunda

Ida. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 17 September 2017 di kediaman bunda Ida, Bandung pada pukul 10:00 hingga pukul 14:00 WIB. Dalam wawancara tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana cara orang tua mendidik anak indigo.

Wawancara pertama dilakukan bersama bunda Lista bersama anaknya Naufal. Pada saat wawancara bunda Lista menceritakan mengenai anaknya Naufal, beliau mengatakan bahwa mengetahui anaknya memiliki bakat indigo pada saat SMA. Sejak kecil Naufal memiliki keanehan yang tidak dimiliki oleh anak seusianya, beliau bercerita bahwa Naufal sangat dewasa dalam berbicara pada saat masih kecil. Namun sebelum diketahui bahwa Naufal indigo, Naufal dibawa ke psikolog pada saat kelas 6 SD, Naufal diindikasikan anak ADD (Attention Deficit Disorder) yaitu anak dengan perhatian buruk dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usianya. Sehingga tidak ada pikiran bahwa anaknya memiliki bakat indigo. Tetapi Naufal sendiri mengetahui bahwa dirinya indigo dan menyembunyikan hal tersebut dari kedua orang tuanya karena takut dikatakan gila.

Singkat cerita setelah mengetahui bahwa anaknya, beliau melakukan berbagai analisa terhadap perilaku anaknya tersebut, dan tidak berhenti untuk mencari berbagai referensi yang menjelaskan tentang anak indigo. Beliau mengatakan bahwa dia sangat ingin menjadi orang tua yang bijak bagi anak indigo. Dikarenakan beliau menyakini bahwa anak indigo adalah amanah yang diberikan Tuhan tidak menyurutkan semangat kedua orang tua naufal untuk terus mengenali dan mempelajari karakteristik anak indigo hingga sekarang.

Bunda Lista berpendapat bahwa banyak sekali orang tua yang tidak mengerti bahwa anaknya indigo, bahkan ada yang tidak peduli hingga memasukkan anak tersebut ke rumah sakit jiwa. Bunda Lista akhirnya berbagi cara awal dia mulai menangani Naufal. Beliau mengatakan bahwa kunci beliau sebagai orang tua adalah harus terus belajar, karena beliau adalah orang yang hidup berdasarkan iman kepada Tuhan dimana beliau menganggap bahwa indigo adalah amanah yang diberikan maka beliau harus terus belajar dengan berbagai cara seperti membaca buku referensi, menganalisa perilaku, memperbanyak baca kibat suci agama masing-masing, terlebih lagi harus bersosialisai pada orang yang telah mengenal indigo terlebih dahulu. Beliau mengingatkan walaupun bersosialisasi dengan orang lain kita tetap harus menyaring semua informasi yang ada sehingga tidak ditelan mentah-mentah, karena setiap informasi yang diberikan oleh manusia sudah terkontaminasi nafsu sehingga ada efek energi negatif didalamnya.

Beliau menceritakan bahwa Naufal semasa sekolah sering dianggap aneh oleh teman-temannya, untuk itu beliau menguatkan mental anaknya dengan cara kembali kepada iman yang dipegang, dan memberikan banyak nasehat. Beliau selalu mengingatkan kepada anaknya bahwa “tidak menjadi masalah apabila tidak diterima oleh teman-teman asalkan selalu berbuat baik kepada semua orang, orang bisa saja tidak dapat menerima karena mereka tidak mengerti dan tidak tau ilmunya, bahkan jangankan teman, orang tua sendiri saja bisa menganggap anaknya gila dan aneh apabila tidak tau cara dan ilmunya.” Sehingga banyak dasar-dasar kehidupan yang diberikan kepada anaknya sebagai penguat mental

dalam proses hidup. Beliau juga memberikan analogi apabila kita tidak mengerti bagaimana orang yang berkebutuhan khusus misalnya orang cacat, mungkin saja akan timbul ejekan dan hinaan.

Beliau menyampaikan bahwa anak indigo seharusnya tidak dilihat kekurangannya, tetapi menggali kelebihan yang ada sehingga anak tersebut menjadi lebih. Namun hal ini tidak dimiliki oleh kebanyakan orang tua. Bahkan untuk menyatukan pendapat antar orang tua (suami istri) teramat susah, tidak jarang beliau beradu pendapat dengan suami untuk menyatukan paham dari masing-masing pihak. Sehingga tidak muda baginya untuk menyatukan pendapat, menyamakan definisi, hingga menyusun strategi untuk mendidik Naufal.

Dari Naufal pribadi menceritakan sejak awal sudah merasa dirinya berbeda hal ini dimulai pada saat dirinya dihukum oleh ayahnya untuk merenung di sebuah kamar gelap dirumahnya, mulai saat itu dirinya melihat hal-hal yang tidak dilihat orang pada umumnya, dia juga selalu merasa ada saat-saat yang sangat disukai dari alam, dan seperti merasakan bahwa bumi itu terbuka. Menurutnya anak indigo tidak identik dengan melihat makhluk halus. Dirinya sendiri mulai melihat masa lalu dari seseorang melalui matanya.

Dia sendiri menceritakan bahwa banyak sekali perlakuan dari teman temannya sangat tidak baik, namun setiap perlakuan yang didapat selalu diceritakan kepada kedua orang tua dan dia selalu mengingat nasehat dari orang tuanya. Sehingga dia meyakinkan dirinya untuk melanjutkan hidup yang lebih baik.

Setelah melakukan wawancara dengan bunda Lista dan Naufal, wawancara berikutnya bersama bunda Ida. Beliau mengatakan bahwa dia mengetahui bahwa anaknya indigo dikarenakan dirinya sendiri indigo, maka baginya menjadi Ibu yang indigo bagi anak yang indigo tidaklah terlalu sulit dikarenakan sudah tahu arahnya. Namun beliau tetap mengarahkan anaknya tersebut secara agamis, baginya anak indigo harus memiliki iman yang kuat agar tidak keluar dari aturan yang sudah ada. Karena anak indigo dapat melihat dua jalur, anak indigo dapat membawa keindigoannya menjadi hal yang positif atau kepada hal yang negatif. Sehingga tidak bingung baginya untuk mendidik anak indigo. Beliau hanya memberikan pemahaman dan pengertian kepada anaknya, dia selalu mengingatkan kepada anaknya bahwa jangan menganggap diri kita aneh.

Dia juga menceritakan bahwa anaknya tidak pernah mengalami masalah sosial dikarenakan sudah dibimbing sejak kecil. Karena sudah dikuatkan oleh Ibunya. Beliau mengatakan bahwa jangan kaget apabila ada yang menganggapnya aneh dan berkata hal buruk tentang dirinya.

Setiap bekal dan nasehat yang diberikan kepada anaknya berasal dari pengalaman hidupnya sendiri, sehingga beliau tidak membaca buku referensi atau mencari tahu kepada psikolog. Beliau juga menjadikan iman keagamaanya sebagai pondasi dasar yang kuat dalam mendidik anaknya.

3.1.5.1. Kesimpulan Wawancara Bersama Keluarga Anak Indigo

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada bunda Lista dan bunda Ida, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran orang tua sangat besar dalam mendidik anak indigo, terlepas dari Ibu itu sendiri indigo, orang tua

tetap perlu mengarahkan anaknya kepada prinsip kehidupan yang ada. Anak indigo harus memiliki mental yang kuat dan hal tersebut didapat dari kedua orang tua yang menjadi tembok pertahanan bagi anak indigo tersebut. Orang tua juga dapat membimbing dan mengarahkan anak indigo pada ajaran agama masing-masing agar anak indigo tidak keluar dari aturan yang ada.



Gambar 3.5. Wawancara bersama Keluarga Anak Indigo

3.1.6. Wawancara Bersama Ibu Nuni

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Ibu Nuni dan Nadia pada tanggal 13 Oktober 2017, wawancara dilakukan di rumah kediaman Ibu Nuni yang beralamat jalan ampere, Jakarta Selatan. Beliau adalah seorang Ibu yang memiliki anak indigo dan seorang Ibu yang memperjuangkan kebaikan hidup anaknya.

Pada wawancara, beliau menceritakan banyak hal mengenai anaknya. Beliau mengatakan pada saat Nadia dibawa pulang dari rumah sakit setelah

melahirkan anaknya sudah sangat sensitif. Kemudian setelah meranjak besar Ibu dari Ibu Nuni yang juga indigo mengatakan bahwa Nadia memiliki sesuatu yang spesial. Beliau berkata bahwa beliau mencoba untuk membawa Nadia kepada orang pintar untuk dibersihkan atau di ruqyahkan, dan hal itu dilakukan beberapa kali. Tapi setiap melakukan proses ruqyah. Nadia selalu mengamuk, sampai beberapa orang yang memegang dia, beliau mengatakan bahwa beliau juga masih meraba-raba, tidak tahu apakah itu penyakit mental atau ada sesuatu yang lain, dan semua cara ruqyah dari beberapa ustad pun tidak berhasil, beliau juga menceritakan bahwa Nadia selalu menangis dan sulit untuk tidur.

Beliau juga tidak melakukan apa-apa dan beliau juga mengatakan bahwa menurut orang-orang yang sudah lama mengenal indigo mengatakan bahwa anak indigo sendirilah yang harus mencari tahu apa tujuan dari anak indigo, dan indigo bukan orang aneh. Beliau menceritakan pada saat pergi ke psikolog ada banyak macam argumen yang disampaikan, ada yang mengatakan bahwa Nadia ini bipolar, *borderline* dan gangguan mental lainnya.

Mengenai soal pertemanan, beliau juga menceritakan bahwa Nadia terbilang *stand out* dari teman-temannya. Beliau mengatakan bahwa Nadia sangat mudah untuk menjalin pertemanan namun tidak ada teman yang bertahan.

Beliau juga mengatakan bahwa Nadia tidak selesai didalam studinya walaupun sebagai orang tua beliau sangat ingin melihat anaknya menjadi orang yang sukses. Beliau mengatakan sudah sangat banyak tudingan yang didapatkan selama membesarkan Nadia. Beliau hanya menguatkan hati dengan beranggapan bahwa diluar sana orang lain tidak tahu bagaimana Nadia ini.

3.1.6.1. Kesimpulan Wawancara Bersama Ibu Nuni

Kesimpulan dari hasil wawancara bersama Ibu Nuni adalah bagaimana sebaiknya menjadi orang tua harus bisa larut dalam hal apa saja yang dirasakan oleh anak. Menjadi orang tua pun harus memiliki pikiran yang terbuka terlepas dari tuduhan orang lain. Sebagai orang tua juga tidak boleh terpaku pada satu pendapat dan saran tetapi harus terus mencari.



Gambar 3.6. Wawancara bersama Ibu Nuni

3.1.7. Wawancara Bersama Penerbit

Wawancara dilakukan bersama Ibu Retno sebagai kepala redaksi elex gramedia. Wawancara dilakukan di kediaman beliau pada hari Selasa, pukul 19:00 WIB. Adapun wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja yang diperlukan dalam perancangan buku seperti ukuran, jumlah halaman, *cover*, dan bahan kertas.

Ibu Retno memaparkan bahwa pada perancangan buku mengenai pengetahuan dan cara orang tua mendidik anak indigo memiliki ketentuan standart ukuran yaitu 19 x 23 cm, namun Ibu retno mengatakan bahwa penulis dapat menggunakan ukuran 17 x 18 cm. Untuk mempercantik isi buku dapat digunakan

bahan kertas yang mengkilat agar terlihat menarik. Pada *cover* Ibu Retno menyarankan menggunakan warna putih sebagai dasar untuk memperkuat ilustrasi pada *cover* dan menunjukkan aura keindigoan pada *cover* tersebut pada proses cetak dapat menggunakan *hard cover* maupun *soft cover*. Jumlah halaman pada buku yang akan di rancang disarankan tidak tebal karena akan bersifat menjebak dari segi materi buku.

3.1.7.1. Kesimpulan Wawancara bersama Penerbit

Dari wawancara penulis dapat menarik kesimpulan bahwa buku perancangan dapat menggunakan ukuran standart yakni 19 x 23 cm atau menggunakan ukuran 17 x 18 cm, dengan bahan kertas mengkilat sebagai isi, dan menggunakan warna putih sebagai dasar warna pada *hard cover* atau *soft cover* .



Gambar 3.7. Wawancara bersama Ibu Retno

3.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Untuk mengumpulkan data sekunder penulis melakukan studi pustaka dari buku dan website resmi. Pengumpulan data ini digunakan untuk memuat konten dalam proses perancangan, metode penelitian, pengetahuan mengenai anak indigo, cara mendidik anak indigo, serta seluruh teori dan gagasan yang akan membantu proses pelaksanaan perancangan.

Pada isi utama perancangan buku penulis menggunakan buku berjudul *the indigo children* yang ditulis oleh Lee Carrol dan Jan Tober.

3.2.1. Ciri Anak Indigo

Menurut Lee Carroll dan Jan Tober (2002) ada beberapa ciri-ciri daripada anak Indigo, di antaranya :

- a. Memiliki perasaan mengenai kepantasan dan keberadaan dirinya, dan akan terkejut apabila ada orang yang tidak sependapat denganya.
- b. Harga diri bukanlah hal yang besar. Anak indigo akan memberi tahu kepada orang tua siapa diri mereka.
- c. Kesulitan terhadap sesuatu yang bersifat otoritas dan absolut (otoritas tanpa penjelasan dan pilihan) dan sering mengalami *miss-communication* terhadap lawan bicara khususnya orang tua karena tidak memalahami keberadaan dirinya.
- d. Anak indigo akan sulit melakukan hal-hal tertentu seperti menunggu dalam antrean.
- e. Merasa frustrasi terhadap sistem yang berorientasi pada ritual atau hal yang tidak menggunakan pemikiran kreatif.

- f. Sering melihat sebuah cara yang dirasa sebagai suatu cara terbaik dalam melakukan sesuatu.
- g. Anak indigo tampak antisosial, namun tidak apabila berada pada kelompok yang sejenis dengan mereka. Selalu merasa tidak ada yang mengerti mereka dan kemudian menutup diri. Sekolah merupakan sebuah tempat tersulit bagi anak indigo untuk bersosial.
- h. Anak indigo tidak malu untuk mengungkapkan apa yang sedang dia butuhkan.
- i. Memiliki kesadaran diri yang tinggi dan selalu terhubung dengan Tuhan.(hlm. 1-2)

Menurut Dokter John Virgil anak indigo memiliki ciri-ciri seperti:

- a. Memiliki rasa sensitif yang tinggi.
- b. Untuk mewujudkan keingintahuan yang berlebihan membuat anak indigo memiliki energi yang berlebihan juga.
- c. Menentang otoritas apabila tidak berlandaskan demokratis.
- d. Mempunyai sistem belajar tertentu.
- e. Mudah mengalami frustrasi akibat banyaknya gagasan namun kurangnya sumber yang ada.
- f. Senang dalam berkesplorasi.
- g. Selalu aktif dan tidak dapat diam kecuali terfokus pada hal atau objek yang disenangi.
- h. Memiliki empati yang tinggi sehingga mudah untuk kasihan pada orang lain.

- i. Mudah menyerah dan terhambat dalam belajar apabila mengalami kegagalan.

3.2.2. Tipe Anak Indigo

Menurut Lee Carroll dan Jan Tober (2002), mengungkapkan terdapat beberapa tipe anak indigo diantaranya :

- a. Indigo Humanis

Indigo humanis adalah indigo yang lebih sering berorientasi terhadap manusia. Biasanya mereka memiliki kegiatan atau pekerjaan yang melibatkan banyak orang dan memiliki kemampuan berbicara yang luar biasa.

- b. Indigo Konseptual

Anak indigo dengan kemampuan konseptual memiliki pemahaman yang luar biasa terhadap suatu konsep yang rumit melebihi anak seusianya bahkan orang dewasa.

- c. Indigo *Artist*

Anak indigo *artist* merupakan anak yang memiliki kemampuan pada bidang seni.

- d. Indigo Intermensional

Anak indigo intermensional adalah anak yang memiliki kelebihan atas kepekaan terhadap dunia lain yang berkaitan dengan makhluk halus.

Mereka memiliki kebijaksanaan dan pernah menjadi seseorang di masa lalu. (hlm. 10-12)

3.2.3. Kemampuan Anak Indigo

Menurut Dokter John Virgil Milla dalam blog pribadinya anak-anak indigo memiliki berbagai kemampuan diantaranya:

a. Telepati

Telepati adalah sebuah kemampuan anak indigo dalam membaca pikiran dan merasakan perasaan manusia, maupun makhluk lain. Hal ini terjadi karena adanya cakra mata ketiga yang terletak pada dahi manusia . setiap manusia memiliki cakra mata ketiga tersebut. Secara fisik mata ketiga berupa ujung-ujung syaraf pada kulit luar otak yang bertugas untuk memancarkan sebuah gelombang yang akan dipancarkan pada saat seseorang beremosi atau berpikir, kemudian gelombang tersebut ditanggapi oleh anak indigo dan diolah pada otak sehingga muncul sebuah gambaran pada anak indigo. Kemampuan tersebut tentu dimiliki hampir semua anak indigo namun kemampuan mengirim pesan jarak jauh hanya dimiliki oleh indigo tertentu.

b. *Klervoyans*

Kemampuan dalam melihat sebuah peristiwa yang sedang terjadi ditempat lain, hal ini juga sama dengan telepati yakni menggunakan pancaran gelombang. Gelombang yang dipancarkan berasal dari objek-objek yang ada ditempat kejadian hingga benda mati sekalipun. Secara ilmiah hal ini dipancarkan oleh gelombang dari gerakan electron pada atom dan getaran molekul.

c. *Prekognision*

Prekognision adalah kemampuan untuk memprediksi sebuah kejadian dimasa yang akan datang dan membuat sebuah kejadian di masa yang akan datang pula. Hal ini berbeda dikarenakan memprediksi sebuah kejadian dilakukan dengan melihat apa yang akan terjadi di masa depan dengan menembus dimensi waktu atau menganalisis sejumlah data yang ada dan menyimpulkan sebuah kemungkinan yang akan terjadi. Sedangkan membuat kejadian adalah menetapkan sebuah kejadian yang akan berlangsung di masa depan.

d. *Retrokognision*

Kemampuan ini terbagi menjadi dua yakni pertama, kemampuan dalam menempatkan peristiwa di masa lalu, seperti membuat sebuah kejadian di masa lalu dan hal tersebut berpengaruh pada kehidupan yang sekarang. Hal ini jarang dimiliki oleh anak indigo karena kemampuan ini jarang digunakan. Kedua adalah kemampuan melihat masa lalu untuk menjelaskan keadaan di masa sekarang.

e. *Mediumship*

Mediumship adalah kemampuan dalam menggunakan roh yang ada pada dirinya, roh orang lain, atau makhluk lain sebagai medium. Roh merupakan sebuah energi hidup yang memiliki struktur (badan, kepala, dan anggota badan roh). Anak indigo biasanya mampu untuk berkomunikasi dengan roh.

f. Psikometri

Setiap benda yang ada memiliki atom yang membentuk molekul dan biasanya molekul tersebut akan bergetar dan menghasilkan gelombang. Semua benda yang ada mampu menyimpan sebuah rekaman peristiwa. Melalui gelombang ini anak indigo mampu menggali sejumlah informasi dan berkomunikasi dengan objek tersebut.

g. *Sugesti hypnosis*

Sugesti hypnosis adalah kemampuan yang dimiliki tanpa harus di pelajari oleh anak indigo dengan memanfaatkan kemampuan telepatinya. Kemampuan ini berjalan lambat namun bersifat permanen dan dapat diwariskan.

h. Analitik

Kemampuan analitik adalah kemampuan dalam menganalisis data yang lebih cepat daripada orang pada umumnya, anak indigo dapat menganalisis sejumlah data dan menarik kesimpulan dari setiap data dan permasalahan yang ada dalam hitungan detik. Hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan (IQ) diatas 120

i. Telekinetik

Telekinetik adalah sebuah kemampuan yang dapat menggerakkan benda dari kejauhan karena menggunakan kemampuan telepati dan *hypnosis* sehingga anak indigo dapat merubah pola perilaku hingga susunan genetik pada spiral DNA.

j. Komunikasi dengan Tuhan

Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan yang Maha Kuasa, dimana setiap orang tentu memiliki kemampuan seperti ini, namun dalam kasus anak indigo, kemampuan berkomunikasi terjadi karena cakra mahkota yang terdapat pada bagian atas kepala sebagai jalan komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Pada cakra ini komunikasi dengan makhluk suci seperti malaikat sangat mungkin terjadi. Namun tidak semua anak indigo memiliki kemampuan ini, apabila hal ini terus dilatih maka tidak menutup kemungkinan anak indigo atau yang bukan indigo juga bisa memilikinya.

3.2.4. Mendidik Anak Indigo

Dalam buku *The Indigo Children* yang ditulis oleh Lee Carroll dan Jan Tober menuliskan apa saja pendapat ahli yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menangani anak yang memiliki kelebihan ini diantaranya :

Menurut Nancy Ann Tappe yang ditulis oleh Lee Carroll dan Jan Tober buku nya *The Indigo Children* berpendapat dalam *interview*nya bersama Jan Tober mengenai “*Being a Guide*” – menjelaskan mengenai bagaimana cara menangani anak indigo dengan berbicara dengannya, temukan solusi yang tepat dan menghindari kata-kata larangan seperti kata “tidak”, “jangan” kepada anak, menemukan sistem pendidikan yang tepat bagi anak indigo yaitu sekolah yang menerapkan sistem *waldorf*.

Menurut Doreen Virtue yang ditulis oleh Lee carroll dan Jan Tober bukunya *The Indigo Children* mengatakan bahwa membesarkan seorang anak indigo bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan kecuali orang tua membalik

seluruh stuktur pemikiran sesuai dengan keadaan. Doreen Virtue juga mengatakan tugas sebagai orang tua adalah melindungi anak indigo dan menolong agar selalu mengingat keistimewaan dan tujuan mereka, dengan mengubah sudut pandang dan keinginan orang tua pada si anak, orang tua dapat mengasuh dengan pandangan yang lebih tenang dan damai.

Menurut Kathy McCloskey yang ditulis oleh Lee Carroll dan Jan Tober bukunya *The Indigo Children* berpendapat mengenai bagaimana cara membesarkan anak indigo diantaranya :

A. Harus kreatif dalam membuat batasan

1. Jagalah energi fisik tambahan seerti mengajar, menepakan batasan, dan menyelesaikan tugas harian)
2. Jagalah agar kekuatan anak yang menentukan batasan, tidak sebaliknya.
3. Yang terpenting bertanya kepada anak untuk membantu menentukan batasan bagi dirinya sendiri, dan dengan bantuan orang tua.

B. Perlakukan mereka seperti orang dewasa tanpa memberikan tanggung jawab orang dewasa.

1. Berikan penjelasan secara dewasa, berikan pilihan yang banyak, dan ungkapan dalam mengambil sebuah keputusan
2. Mendengarkan mereka karena mereka tau beberapa hal yang tidak diketahui oleh orang tua.
3. Hargai mereka dengan berbagai cara. Seperti menghargai orangtua dan teman dekat.

4. Tidak memberikan kata-kata yang menjatuhkan.

C. Dalam memberikan kasih sayang kepada anak indigo, tidak boleh secara kasar atau tindakan fisik karena dapat menghilangkan rasa kepercayaan terhadap orang tua.

1. Anak indigo akan merasa tidak disayangi apabila diperlakukan secara kasar.
2. Anak indigo dapat melihat kasih sayang yang sesungguhnya berada dalam diri orang tuanya sendiri dengan melihat bagaimana orang tua menjalani kehidupan sehari-hari.

D. Interaksi dengan anak indigo adalah sebuah pekerjaan dan sebuah hak istimewa atau sesuatu yang dikatakan spesial

1. Jangan sekali-sekali menipu atau memperdaya anak indigo.
2. Ketika orang tua merasa ragu jangan hanya bertanya pada anak namun kepada orang dewasa lain yang memiliki pengalaman dengan anak indigo pula.
3. Jangan lupa untuk selalu memperhatikan anak indigo dalam melakukan komunikasi dengan orang lain.

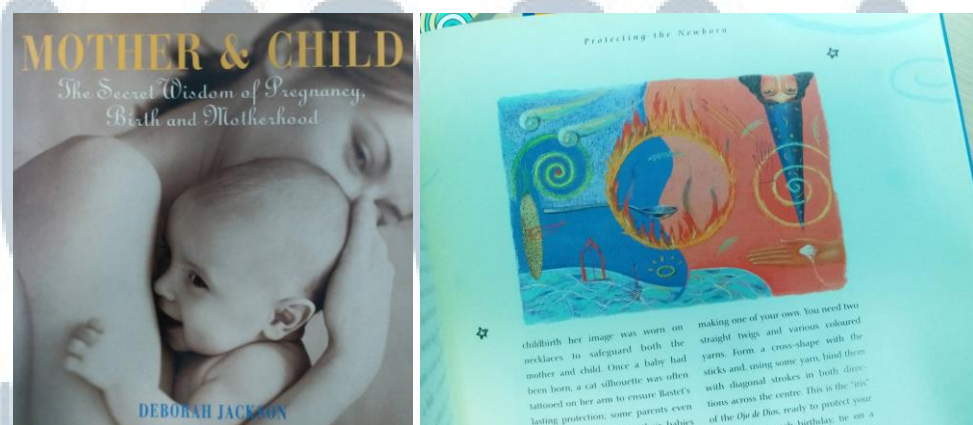
Anak indigo tidak hanya mengetahui tentang dirinya saja, melainkan anak indigo juga mengetahui tentang orang awam atau orang biasa. Mata anak indigo adalah jembatan menuju perasaan dan jiwa. Anak indigo tidak bisa menyembunyikan perasaan seperti orang lain. Pada saat anak indigo disakiti maka anak indigo akan kecewa terhadap orang tersebut. (hlm. 47-54)

3.3. Studi Eksisting

Penulis melakukan sejumlah eksisting kepada buku dengan konteks dan tema yang mirip dengan buku yang ingin dirancang. Dari hasil studi eksisting terdapat gaya visual dan *layout* yang dapat dijadikan inspirasi dalam proses perancangan buku. Adapun buku yang menjadi studi eksisting adalah sebagai berikut.



Gambar 3.8. Buku Rahasia Dalam Mimpi



Gambar 3.9. Buku Mother & Child

MULTIMEDIA
NUSANTARA

Buku pertama yang berjudul mengenai rahasia dalam mimpi merupakan sebuah buku yang memiliki ilustrasi yang abstrak dengan maksud untuk menggambarkan makna-makna sebuah buku dalam teks bacaan tersebut. Buku tersebut membuat pembaca seakan masuk didalam bukunya dan membawa pembaca kepada alam mimpi tersebut.

Buku kedua yang berjudul *Mother & Child* adalah sebuah buku yang menceritakan bahwa menjadi seorang Ibu adalah hal yang sangat indah sehingga buku tersebut menyajikan berbagai ilustrasi yang bersifat abstrak untuk menyimbolkan isi setiap halamannya.

3.4. Metodologi Perancangan

Metode yang digunakan oleh penulis untuk mewujudkan perancangan buku mengenai pengetahuan dan cara mendidik orang tua terhadap anak indigo adalah menurut Landa (2011) yang mengatakan bahwa dalam proses perancangan terdapat lima tahap yang harus dilakukan yaitu :

3.4.1. Proses Orientasi

Dijelaskan bahwa pada proses orientasi penulis harus beradaptasi dengan masalah dan kasus yang sedang diteliti, dengan melakukan pengumpulan data dari pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau pun data primer dan sekunder akan mendatangkan sejumlah informasi bagi penulis untuk kelangsungan topik yang diangkat.

3.4.2. Analisis

Setelah selesai melakukan tahap pertama yakni mengumpulkan sejumlah data dan beradaptasi, maka dari data yang dikumpulkan tersebut penulis lakukan analisis

hingga mendapatkan sebuah solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

3.4.3. Konsep

Pada proses ini penulis mendapatkan konsep dari *mind mapping* dan *brainstorming* yang akan memunculkan ide sebagai dasar dalam proses perancangan. Ide-ide tersebut akan mencetuskan sebuah konsep yang menjadi acuan bagi penulis dalam merancang topik tersebut.

3.4.4. Desain

Setelah mendapatkan konsep dari hasil *mind mapping* dan *brainstorming* tersebut penulis melakukan proses desain, dimana sebuah konsep akhirnya akan divisualisasikan dalam beberapa tahap dengan diawali sketsa, scan, digitalisasi, pewarnaan.

3.4.5. Implementasi

Masuk pada tahap terakhir yakni implementasi. Hasil perancangan dari konsep yang telah dibuat oleh penulis, akan diterapkan pada buku yang merupakan perancangan penulis agar dapat diproduksi. (hlm. 73-87).

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A